

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang berdiri mempunyai kewajiban dalam hal membuat laporan keuangan, yaitu laporan yang berisi informasi perusahaan termasuk didalamnya neraca, laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas beserta rincian masing-masing pos dalam laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan ini maka pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti pemilik modal dan pihak lain yang terkait dapat mengetahui kinerja dari perusahaan. Penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pemilihan metode, teknik, dan kebijakan-kebijakan akuntansi. Pemilihan metode maupun teknik dalam akuntansi dapat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Dalam menghadapi dunia usaha yang persaingannya semakin ketat sebuah perusahaan dituntut untuk memiliki suatu tujuan yang akan menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dalam pencapaian tujuan tersebut suatu perusahaan harus mampu menggerakkan roda perusahaannya dengan baik. Tujuan setiap perusahaan adalah untuk mencapai laba yang optimal atas investasi yang ditanamnya. Adapun investasi tersebut adalah dalam bentuk aset tetap.

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK 2015: 16.6), dimana pengakuan terhadap aset tetap berwujud yang berupa pencatatan suatu jumlah rupiah ke dalam struktur akuntansi sehingga jumlah tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi posisi keuangan dan hasil

usaha perusahaan, dengan demikian apabila jumlah rupiah tertentu diakui sebagai aset maka jumlah tersebut akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil usaha dan akan nampak pada neraca.

Mengenai aset tetap tidak lepas dari kebijakan metode penyusutan dari aset tetap itu sendiri. Metode penyusutan yang akan dipakai tergantung dari kebijakan yang akan ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan harus mempertimbangkan benar-benar metode yang akan digunakan oleh perusahaan dalam menghitung penyusutan aset tetap. Perusahaan harus mempertimbangkan untung ruginya untuk masa yang akan datang, dalam penentuan metode penyusutan aset tetap, oleh karena itu beban penyusutan harus dialokasikan secara rasional dan sistematis agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pemilihan metode penyusutan juga tergantung pada jenis kegiatan usaha perusahaan yang dijalankan.

Beban penyusutan aset tetap harus dialokasikan selama umur ekonomis aset tetap tersebut dalam menghasilkan pendapatan. Bila beban penyusutan ini tidak dialokasikan menurut dasar yang benar, maka ini akan mempengaruhi perhitungan beban pokok produksi, karena beban penyusutan terutama mesin dan peralatan serta bangunan pabrik merupakan salah satu unsur yang signifikan dan bernilai material dari beban overhead pabrik.

Ada perbedaan ketentuan yang mengatur perhitungan penyusutan aset tetap berwujud ini, yaitu ketentuan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.17 dengan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan No. 17 tahun 2000, yang merupakan perubahan yang ketiga dari Undang-Undang Perpajakan No. 7 tahun 1983.

Ketentuan-ketentuan mengenai penyusutan dalam pasal 11 Undang-Undang No.17 Tahun 2000 dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memang ada perbedaannya. Perbedaan itu antara lain mengenai metode penyusutan, tarif penyusutan, penentuan dasar penyusutan sistem penyusutan perbedaan ketentuan- ketentuan penyusutan menurut aturan perpajakan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan menimbulkan adanya perbedaan yang bersifat sementara yang dalam istilah perpajakan disebut dengan “beda waktu”.

Beda waktu yang disebabkan oleh adanya perbedaan penyusutan menurut perpajakan dan akuntansi akan berpengaruh terhadap besarnya laba kena pajak yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap perhitungan besarnya pajak yang akan dibayar. Perbedaan pajak yang akan dibayar menurut akuntansi dan perpajakan akan menimbulkan adanya alokasi pajak antar periode untuk mengasosiasikan pajak penghasilan sebagai biaya dengan pendapatan supaya dapat dicapai proper matching antara pendapatan dan biaya. Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan untuk rumusan masalahnya yang timbul dari perbedaan waktu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah jumlah biaya penyusutan aset tetap berwujud menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2016 dan Undang-undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000 pada tahun 2018?
2. Berapakah jumlah selisih perhitungan biaya penyusutan aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa biaya penyusutan aset tetap berwujud menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2016 dan Undang-undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000 pada tahun 2018.
2. Untuk menganalisa jumlah selisih perhitungan biaya penyusutan aset tetap.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan serta dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan biaya penyusutan aset tetap berwujud.
2. Aspek Praktis, penelitian ini berguna dalam aspek praktis agar akuntan mengetahui perbedaan perhitungan penyusutan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2016 dan Undang-undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000 pada tahun 2018 sehingga ada pertimbangan pada saat menghitung biaya penyusutan aset tetap berwujud.
3. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan, hasil penelitian diharapkan menumbuhkan pengetahuan dan wawasan khusus tentang penyusutan aset tetap berwujud.